

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan dari hasil analisis data serta informasi yang terkumpul selama pelaksanaan penelitian di lapangan, maka kesimpulan dari tulisan *Anakhon Hi Do Hamoraon Di Au: Eksistensi Anak Penyandang Disabilitas Dalam Etnis Batak Toba Di Kabupaten Humbang Hasundutan*, dalam pembahasan teori menunjukkan bahwa penyandang disabilitas memiliki eksistensi yang sering kali terabaikan dalam banyak aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya.

Dalam konteks nilai budaya batak *Anakhon Hi Do Hamoraon di Au*, penyandang disabilitas sering kali dipandang dengan stigma atau bahkan dianggap sebagai kelompok yang tidak dapat berkontribusi secara maksimal dalam masyarakat sehingga terabaikan dalam beberapa aspek internal keluarga dan eksternal keluarga. Namun dalam penelitian ini menunjukkan bahwasanya di kabupaten Humbang Hasundutan nilai *Anakhon Hi Do Hamoraon di Au* tidak hanya diimplementasikan kepada anak non disabilitas melainkan juga kepada disabilitas dilihat dari dukungan orang tua dalam memberikan hak pendidikan kepada anak di Sekolah Luar Biasa yang berada di Kabupaten Humbang Hasundutan. Hal ini diukur dari jumlah anak disabilitas yang mendapatkan pendidikan yaitu 125 orang dari 252 orang jumlah anak dengan disabilitas di Kabupaten Humbang Hasundutan.

Dalam penelitian di Kabupaten Humbang Hasundutan lembaga pendidikan membantu dalam memberikan pandangan baru kepada orang tua para anak disabilitas sehingga mereka memiliki pandangan baru untuk memenuhi hak anak

dalam mendapatkan pendidikan dengan motivasi nilai *anakhon hi do hamoraon di au*, sehingga eksistensi penyandang semakin terlihat di dalam kegiatan publik di Kabupaten Humban Hasundutan seperti ke pasar, gereja, sekolah dan bahkan menempuh perguruan tinggi. Maka makna *anakhon hi do hamoraon di au* terimplementasikan dengan perjuangan orang tua yang bersusah payah dalam memberikan hak mendapatkan pendidikan anak.

5.2. Implikasi Teori dan Praktis

5.2.1. Implikasi Teori

Hasil penelitian memiliki implikasi Teoritis sebagai berikut:

1. Nilai *anakhon hi do hamoraon di au* merupakan makna yang menganggap bahwa anak adalah harta yang paling berharga bagi orang tua, pemaknaan nilai ini melalui pemenuhan hak anak terutama dalam menempuh pendidikan. Pada umumnya orang tua dalam etnis batak Toba mengabaikan keinginan perhiasan atau keinginan lainnya asalkan anak mendapatkan pendidikan walau harus menjual lahan atau tanah demi membayar kebutuhan pendidikan anak.
2. Nilai *Anakhon hi do hamoraon di au* masih relevan hingga saat ini bagi orang batak di kabupaten Humbang Hasundutan, makna dari nilai ini dipergunakan untuk memperjuangkan kebutuhan anak dengan bersusah payah melakukan pekerjaan agar dapat menyekolahkan anak setinggi mungkin, tapi makna ini tidak semua berlaku kepada anak disabilitas karena masih ada orang tua yang memiliki rasa kasihan yang dapat membuat anak tidak mandiri karena hanya tinggal dalam rumah saja tanpa mendapatkan pendidikan.

3. Makna nilai *anakhon hi do hamoraon di au* tidak saja diimplementasikan oleh orang tua biologis tetapi juga rekan keluarga lainnya dalam sub *dalihaan na tolu*, masyarakat dan institusi pendidikan.
4. Keikutsertaan para pihak lain dalam mengimplementasikan makna *anakhon hi do hamoraon di au* maka lebih banyak anak disabilitas yang mendapatkan haknya dan eksistensinya dalam lingkungan keluarga, masyarakat, budaya, agama dan yang lainnya. Dan menghilangnya rasa “kasihan” yang membodohkan, menghilangnya deskriminasi dan marginilisasi kepada anak disabilitas.

5.2.2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai kajian yang membantu memahami makna nilai budaya batak toba terkhusus *anakhon hi do hamoraon di au* yang dapat dimanfaatkan oleh pembacanya sebagai sarana referensi penulisan dan pengembangan sumber daya penyandang disabilitas. Serta diharapkan dapat memicu penelitian lanjutan untuk pengembangan kearah yang lebih baik dalam kajian yang berhubungan dengan nilai budaya batak Toba mengembangkan anak penyandang disabilitas.

5.3. Saran

Berdasarkan kesimpulan ada beberapa saran yang di rekomendasikan agar masyarakat batak toba dapat mempertahankan nilai budaya batak toba termasuk nilai *Anakhon Hi Do Hamoraon Di Au* (Anak Ku Adalah Kekayaan Bagiku) dalam memperjuangkan eksistensi Penyandang Disabilitas secara khusus Dalam Etnis Batak Toba Di Kabupaten Humbang Hasundutan . Berikut adalah beberapa saran yang diuraikan oleh penulis dalam mendukung eksistensi penyandang disabilitas:

1. Perlunya melestarikan nilai dalam budaya batak Toba

Dalam budaya batak Toba memiliki banyak nilai yang relevan dalam mendidik anak-anak, sehingga perlu masyarakat dan keluarga memahami dan menghidupi ragam nilai tersebut terkhusus makna nilai *anakhon hi do hamoraon di au*. Hal ini dapat dilakukan dalam diskusi, seminar ataupun bentuk pendidikan budaya bagi keluarga dan masyarakat.

2. Perlunya Pendidikan dan Kesadaran

Penelitian ini menyarankan bahwa untuk meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas, diperlukan pendidikan dan peningkatan kesadaran di kalangan keluarga dan masyarakat. Hal ini bisa membantu mengurangi stigma dan membuka jalan bagi inklusi yang lebih besar bagi penyandang disabilitas.

Peneliti merekomendasi jenis pendidikan yang relevan kepada anak disabilitas ialah dengan memakai kurikulum fungsional, karena kurikulum tersebut menyesuaikan kepada kebutuhan anak dengan melakukan assesment terlebih dahulu.

3. Rekomendasi Kebijakan

Sebagai langkah lanjutan, tesis ini merekomendasikan penerapan kebijakan yang lebih inklusif untuk memastikan hak-hak penyandang disabilitas terlindungi. Ini termasuk akses yang lebih baik terhadap pendidikan, layanan kesehatan, serta pekerjaan yang layak dan akses infrastruktur yang bersahabat kepada penyandang disabilitas.